



JM

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG INFERTILITAS
DI BENGKULU TAHUN 2025**

PUBLIC UNDERSTANDING OF INFERTILITY IN BENGKULU 2025

**FARISMA RUSDIANA SARI, TUTI ROHANI, NIMAS AYU LESTARI NURJANAH
MAHASISWA PRODI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS
DEHASEN BENGKULU**

**PRODI MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS
DEHASEN BENGKULU**

Email: farisma@unib.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemahaman masyarakat Indonesia terkait keberadaan anak menjadi sangat penting dalam suatu rumah tangga. Infertilitas dipandang sebagai sebuah aib, hal ini tentu memberi dampak implikasi psikologis bagi pasangan infertil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang infertilitas di Bengkulu. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Sampel penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari 5 pasangan infertil (informan kunci) dan 5 orang informan utama yakni bidan dan petugas kesehatan, serta 5 orang informan tambahan yakni kader dan masyarakat. Data informasi responden berupa pemahaman tentang pengertian, faktor resiko dan pengobatan infertilitas serta kondisi psikologis pasangan infertil yang dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam. Hasil dan Pembahasan: Hasil wawancara pada 15 orang responden, 8 diantaranya menyatakan tidak memahami tentang infertilitas, 5 pasangan infertil melakukan pola pengobatan medis dan non medis, serta 4 pasangan infertil dengan kondisi psikologis baik, namun 1 pasangan infertile, masih tertekan dan depresi. Kesimpulan: Minimnya pemahaman masyarakat tentang infertilitas, menimbulkan beban ganda bagi pasangan infertil. Tidak hanya pada pola pengobatan yang melibatkan dukun, keadaan psikologis pasangan infertil yang kembali diusik oleh pertanyaan masyarakat tentang keberadaan anak ditengah kehidupan mereka. Upaya penyuluhan baik dalam pola penanganan maupun pencegahan perlu segera dilakukan, agar masyarakat dapat memberi dukungan sosial dan pasangan infertil mendapatkan pengobatan medis yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kata Kunci: Infertilitas, Pemahaman, Masyarakat

ABSTRACT

Introduction: The understanding of Indonesian society regarding the presence of children becomes very important in a household. Infertility is viewed as a disgrace, which certainly has psychological implications for infertile couples. This research aims to understand the public's perception of infertility in Bengkulu. **Method:** This study uses a qualitative phenomenological approach. The sample for this research consists of 15 individuals, including 5 infertile couples (key informants), 5 main informants, that is midwives and health workers, and 5 additional informants, namely cadres and the society. Respondent information data includes understanding of the definition, risk factors, and treatment of infertility, as well as the psychological condition of infertile couples, which were collected through in-depth interviews. The results of the interviews with 15 respondents showed that 8 of them did not understand infertility, 5 infertile couples followed medical and non-medical treatment patterns, and 4 infertile couples had good psychological conditions, but 1 infertile couple was still stressed and depressed. **Conclusion:** The lack of public understanding about infertility creates a double burden for infertile couples. Not only in the treatment patterns involving shamans, but also the psychological state of infertile couples who are repeatedly disturbed by societal questions about the presence of children in their lives. Efforts in both handling and prevention need to be implemented immediately, so that the community can provide social support and infertile couples can receive appropriate medical treatment according to their needs.

Keywords: Infertility, Understanding, Society

PENDAHULUAN

Infertilitas adalah masalah pada sistem reproduksi laki-laki atau perempuan yang menyebabkan ketidakmampuan untuk hamil setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi (WHO, 2021). WHO menyebutkan bahwa sekitar 17,5 persen populasi orang dewasa atau sekitar 1 dari 6 orang di seluruh dunia mengalami ketidaksuburan. Prevalensi ketidaksuburan di negara-negara berpendapatan tinggi sebesar 17,8 % dan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah 16,5 % (Rokom, 2024). Indonesia sendiri diperkirakan memiliki tingkat prevalensi infertilitas sebesar 10-15% atau 4-6 juta pasangan dari 39,8 juta pasangan usia subur (WHO, 2021)

Infertilitas memicu perasaan cemas dan frustrasi yang bertahan terus-menerus karena ketidakpastian terkait masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi hambatan bagi pasangan infertil khususnya wanita untuk menghadapi tekanan yang dirasakan (Kilis, 2025). Infertilitas

berdampak pada kehidupan wanita yang mengalaminya. Penerimaan diri diperlukan untuk membantu wanita yang tidak subur dapat menerima semua kondisi dengan tidak mengkritik dan menerima pandangan diri sendiri dan orang lain terhadap mereka.

Stigma masyarakat di Indonesia, memandang jika pasangan belum memiliki keturunan maka perempuanlah yang akan dianggap bersalah. Budaya patriarki yang sangat kental dan mengakar pada beberapa budaya masyarakat di Indonesia masih menganggap tabu masalah infertilitas, dimana bias gender menjadi salah satu faktor yang menghambat pasangan mendapatkan layanan kesehatan infertilitas secara maksimal. Infertilitas memiliki dampak terhadap psikologis, terutama bagi wanita. Sumber tekanan sosiopsikologis pada wanita sangat terkait erat dengan kemungkinan mereka untuk hamil dan melahirkan. Dengan demikian, sudah saatnya infertilitas tidak hanya dianggap sebagai masalah medis atau psikologis, tetapi juga masalah sosial. Selain itu, perawatan infertilitas memberikan tekanan pada rasa sakit fisik, mental, dan

emosional. Pasangan infertil berjuang dengan stres dan stigma dari masyarakat, terutama bagi perempuan (Safriana, 2022).

Pemahaman masyarakat Indonesia terkait keberadaan anak menjadi sangat penting dalam suatu rumah tangga. Infertilitas dipandang sebagai sebuah aib, hal ini tentu memberi dampak implikasi psikologis bagi pasangan infertil. Tekanan pada perempuan salah satunya disebabkan karena kodratnya untuk mengandung dan melahirkan dan pada laki-laki adanya keresahan menghadapi hari tua tanpa adanya anak. Hal ini diperparah dengan persepsi negative dari kerabat, tetangga, atau rekan kerja. Pertanyaan-pertanyaan terkait kapan punya anak? Menjadi momok sendiri bagi pasangan infertil. Segala upaya dilakukan oleh pasangan infertil demi memperoleh momongan, baik upaya medis maupun nonmedis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sebtalesy & Kristanti, 2020) menyebutkan dari 31 pasangan infertil, dalam upaya mencari pengobatan terbagi menjadi dua cara yakni mengunjungi pelayanan kesehatan medis sebanyak 19 responden (61,3%) (dokter, puskesmas, bidan) dan non medis (dukun, pengobatan tradisional) sebanyak 12 responden (38,7%). Pada pola ini pasangan memilih pertama kali pengobatan non medis kemudian mereka berpindah ke pengobatan medis namun tidak berhasil dan pasangan ini kembali ke pengobatan non medis.

Penelitian lainnya menjabarkan dari 531 pasangan infertile, sebesar (98,7%) memilih pengobatan ke dukun tradisional dibandingkan praktisi kesehatan modern (35%). Wanita sering kali menghentikan pengobatan dan berpindah-pindah antara penyedia layanan medis karena ketidakmampuan membayar, konektivitas yang buruk, jarak, waktu perjalanan, keterbatasan waktu, dan keadaan yang tidak mendukung. Pasangan tersebut disarankan untuk mengonsumsi ramuan herbal, dan makan atau menghindari makanan tertentu, diberikan pijatan, luka bakar di perut, mengeluarkan darah hitam dan berbagai ritual

lainnya untuk menenangkan roh, mengusir hantu sambil mempersembahkan pengorbanan hewan (Jadhav, 2023).

Salah satu pengobatan tradisional infertilitas di kota Bengkulu adalah Besae, yang dilakukan dengan cara konsultasi, pemijatan, dan ramuan. Sang istri yang ingin mendapat keturunan diberikan sirih, gambir, biji pinang dan kapur yang sudah dimantrai, bahkan ada beberapa dengan melakukan pemanggilan ruh atau setan (Wibowo, 2021). Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh pasangan infertil tidak hanya memberikan kerugian materi, tindakan yang membahayakan, dan menyalahi aturan agama. Penelitian ini bertujuan menggali terkait pemahaman masyarakat Kota Bengkulu tentang infertilitas, pola pengobatan dan kondisi psikologis pasangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Sampel penelitian ini berjumlah 5 pasangan infertil (informan kunci) dan 5 orang informan utama yakni bidan praktik mandiri dan petugas kesehatan, serta 5 orang informan tambahan yakni kader dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Mei 2025. Data dianalisis melalui tahapan editing dan pembuatan transkrip wawancara, penyajian dalam bentuk ringkasan hasil wawancara. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup reduksi data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berikut data karakteristik responden: Usia, Usia Pernikahan, Pendidikan, Pekerjaan.

Tabel 1. Data karakteristik responden: Usia, Usia Pernikahan, Pendidikan, Pekerjaan

| Karakteristik Responden | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|----|---|-----|---|----|----|------|------|------|----|----|----|------|------|----|
| Respon | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |
| Inisial | T | E | I | R | A | D | R | E | TU | Y | T | N | R | Y | E |
| Usia | 3 | 3 | 2 | 4 | 5 | 2 | 3 | 6 | 0 | 4 | 5 | 5 | 0 | 4 | 7 |
| Usia | 7 | 5 | 1 | 5 | 3 | 1 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Pernikahan | | | | | | 0 | | | | | | | | | |
| Pendidikan | S | S | S | S | S | D | D | S | I | S | I | D | 3 | S | S |
| Pekerjaan | I | R | Sw | A | Bi | Bi | Petu | Petu | Petu | K | K | K | Mas | Mas | |
| | RH | T | ast | S | da | da | gas | gas | gas | ad | ad | ad | yara | yara | |
| | T | L | a | N | n | n | Kes | Kes | Kes | er | er | er | kat | kat | |
| | | | | | | | ehat | ehat | ehat | | | | | | |
| | | | | | | | an | an | an | | | | | | |

Dari Tabel diatas menerangkan bahwa infertilitas memberi dampak krisis psikologis bagi wanita, meskipun pria juga mengalami dampak emosional dari infertilitas, wanita, yang menanggung beban utama perawatan reproduksi, sering mengalami tekanan psikologis yang lebih parah dan risiko tekanan psikologis di antara wanita yang mengalami infertilitas hingga 1,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita dalam populasi umum (Nik Hazlina et al., 2022). Risiko depresi di antara wanita yang mengalami infertilitas lebih dari dua kali lipat dari populasi umum dengan prevalensi sekitar 58% (Dadhwal et al., 2022). Tekanan psikologis tidak hanya datang dari masyarakat namun juga dari kerabat dekat. Kondisi budaya dan bias gender juga memperburuk keadaan. Berikut kutipan hasil wawancara pada responden:

1. Pemahaman Tentang Infertilitas (Pengertian, Faktor Resiko dan Pengobatan)

Berdasarkan hasil wawancara pada 15 orang responden yang terdiri dari informan inti (5 pasangan infertil), informan utama (2 orang Bidan dan 3 orang Petugas kesehatan) dan informan tambahan (3 orang kader dan 2 orang masyarakat), 8 diantaranya tidak

mengetahui defenisi infertilitas, faktor resiko dan cara pengobatan yang tepat.

TR, ET, IR (Pasangan Infertil) *“gak tau kalau infertil, taunya mandul, gak punya anak.....dan gak nyangka kalau pola hidup kami yang kurang sehat dulu, berdampak seperti sekarang....”*

Hal ini dibenarkan oleh bidan yang melayani pasien ET, IR dan TR

RO (Bidan) *“iya betul ET, IR pernah periksa ke saya 2 kali,ke dokter spesialis saja, nanti sperma suami juga akan diperiksa, takutnya spermanya gak sehat”.*

EM (Bidan) *“TR pernah periksa ke saya 1 kali,..... saya ajurkan segera cek ke dokter spesialis saja, karena Riwayat kedua pasangan obesitas”*

YS, EN (Kader) *“Kami tidak tau tentang infertil, penyebabnya, cara pengobatan, sepengetahuan kami orang yang tidak punya anak itu mandul atau idak subur..... belum pernah dapat penyuluhan tentang infertilitas secara langsung dari petugas kesehatan baik di posyandu atau acara lain.”*

TR (Kader) *“.....kalau orang gendut bisa menyebabkan tidak punya anak karena tertutup lemak..... pengobatan medis setahu saya lihat di media sosial dengan cara bayi tabung... ”*

SR, RA (Masyarakat) *“....kurang paham tentang penyebab pastinya, ada yang bilang karena gendut (seperti tetangga saya)pengobatan bisa dengan dukun....tidak pernah dapat penyuluhan secara langsung tentang pengobatan orang mandul,.....”*

AN, DW (Pasangan Infertil) *“ Infertilitas adalah pasangan yang tidak mempunyai anak meskipun sudah berhubungan seksual rutin, tanpa kb..... ”*

“.....cara pengobatan dijelaskan rinci oleh dokter spesialis....”

“saya kalau mens nyeri hebat dan ada keputihan.....” kata dokter harusnya diobati sejak awal, tapi sudah terlambat karena saya tidak tahu... (DW)

“....tahu tentang infertil dari baca buku, dan dijelaskan saat konsultasi ke dokter spesialis... (AN dan DW)

Hal ini dibenarkan oleh petugas

kesehatan dan bidan

TU, YT, NR (Petugas Kesehatan) *“kalau penyuluhan terkait infertilitas belum pernah kami lakukan.... Tidak ada dalam program, hanya tentang menjaga kesehatan reproduksi... dan kalau ada pasien dengan infertil, kami anjurkan untuk periksa ke dokter spesialis kandungan di rumah sakit atau praktek swasta.....”*

RO, EM (Bidan) *“kami tidak pernah memberi penyuluhan tentang infertilitas.... Hanya berupa Konseling pada pasien dengan keluhan ...pengobatan rinci di dokter, kurang paham tahap-tahapnya”*

2. Pola Pengobatan

Kelima pasangan infertil melakukan pola pengobatan tidak hanya medis namun juga non medis.

TR, ET, IR, AN, DW (Pasangan Infertil) *“ awal-awal menikah, karena belum hamil, dianjurkan orang tua, untuk urut perut..... saya hanya dioles ramuan tanpa diurut (DW)”*

TR, ET (Pasangan infertil) *“kami dominan berobat non medis, karena lebih murah, dan mengikuti anjuran kerabat/tetangga...”*

“Saya pernah diurut, disuruh makan melati, dan minum jamu..... Di dukun itu saya habis hampir 30 juta...(ET)

IR, AN (Pasangan Infertil) *“...awalnya berobat non medis, terus ke medis... karena sudah dijelaskan penyebabnya, sebenarnya tidak mau berobat non medis, tapi desakan dari keluarga, kami ikut aja.....”*

..... sekarang saya sedang menjalankan program diet dulu, seperti anjuran dokter.. (AN)

3. Kondisi Psikologis Pasangan Infertil

TR, ET, IR, DW (Pasangan Infertil) *“.....sekarang jauh lebih enak, tidak terlalu stres lagi, suami, keluarga memberi dukungan...tapi memilih menghindari dari keramaian.....disuruh berobat kemana-mana, capek fisik, batin juga capek...kadang tidak*

masuk akal, tapi ya gimana...”

“.. apalagi sebagai istri yang sering disalahkan karena tidak punya anak...(ET)”

AN (Pasangan Inferti) *“.... Masih sering tertekan, apalagi sekarang dalam pengobatan harus diet, stress...memilih untuk tidak berkumpul keluarga....”*

DW (Pasangan Infertil) *“....sering ikut kajian, bahwa tidak ada satupun takdir Alloh yang tidak baik.....kami lebih tenang...”*

TR, ET, IR, AN, DW (Pasangan Infertil) *“....biaya pengobatan yang mahal juga menambah tekanan psikologis... harapannya bisa klem BPJS,.....ado Rumah Sakit yang dekat, lengkap untuk berobat.....”*

PEMBAHASAN

Memiliki keturunan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia adalah suatu keharusan, namun tidak semua pasangan mampu untuk memilikinya. Infertilitas ini menjadi pemicu permasalahan dalam keluarga pasangan infertil, tidak hanya pada kesehatan fisik, psikologis juga ekonomi. Stigma sosial masyarakat, juga memperburuk keadaan wanita dengan infertil, pertanyaan terkait anak dari keluarga dekat juga menjadi pemicu pasangan infertil menarik diri dari keramaian.

1. Pemahaman tentang Infertilitas

Berdasarkan hasil wawancara 15 responden, 8 diantaranya dengan latar belakang pendidikan SD, SLTP dan SMA, menyebutkan tidak mengetahui tentang infertilitas. Edukasi terkait infertilitas masih sangat minim, hal ini dibenarkan oleh pihak puskesmas bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan tentang infertilitas. Persepsi masyarakat bahwa bertanya pada pasangan infertil terkait kehamilan mereka, sebenarnya bertujuan memberi solusi pengobatan, meskipun justru membuat pasangan infertil tertekan. Faktor pendidikan sangat mempengaruhi persepsi seseorang tentang infertil, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nancarrow et al., 2024) yang menyebutkan bahwa dari 360 responden,

dengan tingkat pendidikan yakni responden putus sekolah, SLTA, Diploma dan sarjana, sebanyak 76% menyatakan memiliki pemahaman infertilitas yang tidak memadai, hal ini menuntut perlunya pendidikan kesehatan yang lebih baik terkait infertilitas. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman tentang infertilitas skor median yang secara signifikan lebih tinggi untuk lulusan sekolah kedokteran (54 orang) dibandingkan dengan semua tingkat pendidikan lainnya (190 orang) (Roth et al., 2025). Pemahaman masyarakat terkait infertilitas juga dipengaruhi oleh budaya dan gender, dari 15 orang sampel di Kota Semarang menyebutkan setiap pasangan harus memiliki anak, jika tidak ada, maka tidak ada penerus yang melanjutkan kehidupan berikutnya (Puspatingrum, 2024).

2. Pola Pengobatan Pasangan Infertilitas

Pola pengobatan kelima pasangan infertil adalah medis dan non medis. Pola non medis dilakukan sebagai upaya lain, saat pengobatan non medis tidak ditemukan kendala, dan anjuran dari keluarga terdekat. Pengalaman keberhasilan beberapa orang pada pengobatan non medis, membuat 5 pasangan infertilitas (ET) termotivasi untuk mencoba, meskipun terkadang diluar logika berpikir. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebtalesy (2020) dimana perilaku pasangan infertil dalam mencari pelayanan kesehatan, sebanyak 19 responden mengunjungi pelayanan kesehatan medis dan non medis, pasangan infertil yang mengunjungi pengobatan non medis sebanyak 12 responden.

Masyarakat di negara berkembang, mencari bantuan Praktisi Adat untuk penanganan masalah kesehatan termasuk infertilitas, upaya ini dilakukan karena Praktisi Adat mudah ditemui, memiliki sedikit efek samping, dan memberikan perawatan holistik. Praktisi Adat memandang infertilitas adalah masalah kesehatan reproduksi yang mempengaruhi pasangan, tetapi wanita adalah

orang-orang yang distigmatisasi dan disalahkan atas ketidakmampuan untuk hamil. Oleh karena itu, Praktisi Adat menawarkan sesi konseling dan mengundang pasangan laki-laki untuk bantuan ganda dan terkadang keluarga, tergantung pada situasi yang dihadapi Pendekatan holistik yang digunakan mencakup kesejahteraan spiritual, psikologis dan sosial seorang wanita (Baakeleng et al., 2023).

Studi kualitatif yang dilakukan oleh (Srishan et al., 2021) menegaskan bahwa di Sri Lanka, Praktisi Adat menggunakan pengobatan seperti herbal, makanan dan ritual sejak zaman kuno untuk mengelola dan mengekang penyebab infertilitas pada wanita. (Ofosu-Budu & Hänninen, 2021) melakukan penelitian di Ghana tentang pandangan wanita yang tidak subur dan dukun mereka. Temuan mereka mengungkapkan bahwa pendidikan seks di sekolah sangat penting karena akan mencegah aktivitas seksual yang tidak sehat dan kehamilan yang tidak diinginkan, yang mengarah pada aborsi ilegal yang membuat wanita rentan terhadap infertilitas.

3. Kondisi Psikologis Pasangan Infertilitas

Kondisi psikologis 5 pasangan infertil, 4 diantaranya menyebutkan, sudah berada pada tahap menerima, meskipun terkadang muncul kembali, perasaan tertekan saat ditanya oleh kerabat, teman kerja atau tetangga tentang kemandulan mereka. 1 pasangan infertil, masih dimasa cukup sulit, menolak dan tertekan dan merasa disalahkan sebagai seorang istri.

Infertilitas seringkali disandingkan oleh kesehatan seorang istri, karena kodrat istri yang memiliki rahim, sehingga bertanggungjawab atas hadir atau tidaknya seorang anak, padangan ini tentu memberi dampak trauma, depresi, bahkan upaya bunuh diri (Muslihudin et al., 2023). Upaya penerimaan diri yang dihadapi kelima pasangan infertil dipengaruhi oleh tingkat pemahaman agama dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhadhani & Suzanna, 2023) dimana ketiga informan

memaknai penerimaan diri terhadap keadaan infertilitas berdasarkan pengalaman langsung yang dirasakan oleh masing-masing. Penerimaan diri dimaknai dengan mensyukuri pengalaman hidup yang dialami, tidak menyesali peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan menerima kenyataan yang dianggap sebagai rencana Tuhan. Penerimaan diri tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh religiusitas.

Budaya bertanya hal-hal sensitif menjadi hal yang lumrah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, meskipun hal ini berdampak buruk pada kondisi psikologis pasangan infertil. Penelitian yang dilakukan oleh (Romiko et al., 2023) menyebutkan semakin positif persepsi masyarakat maka semakin tinggi pula dukungan masyarakat. Persepsi positif atau negatif akan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dan wawasan tentang infertilitas akan semakin luas dan akan menimbulkan stigma yang positif. Nilai kepercayaan atau agama menjadi landasan terbesar seseorang memiliki persepsi positif maupun negatif karena ajaran agama akan memberikan sudut pandang gambaran seseorang terhadap keyakinan kepada Tuhan Nya yang Maha Berkuasa dalam kondisi apapun itu.

KESIMPULAN

1. Masyarakat umum belum memahami tentang pengertian, faktor resiko dan pengobatan infertilitas.
2. Pengobatan yang dilakukan pasangan infertilitas adalah pengobatan medis dan non medis
3. Kondisi psikologis pasangan infertilitas sudah cukup stabil saat ini, meskipun akan muncul kembali tekanan psikologis, saat seseorang yang bertanya terkait keberadaan anak di kehidupan mereka.
4. Minimnya pemahaman masyarakat tentang infertilitas, menimbulkan beban ganda bagi pasangan infertil itu sendiri. Dominannya pengobatan non medis

hingga menimbulkan kerugian finansial dan membahayakan kesehatan fisik menjadi poin penting untuk segera dilakukannya penyuluhan tentang infertilitas ke masyarakat luas, pemahaman bahwa pola pengobatan infertilitas memerlukan intervensi intens untuk merunut dimana faktor penyebab infertilitas, pola pengobatan menyesuaikan dengan kebutuhan kesehatan penderita infertil. Pengobatan ini tentu tidak bisa dijangkau dalam waktu yang singkat dan tidak bisa dengan ramuan-ramuan atau jampi-jampi dari dukun yang hanya menyentuh bagian luar fisik pasangan infertil.

5. Upaya pencegahan lebih dini juga sangat diperlukan, terkait faktor resiko terjadinya infertilitas melalui program UKS yang ada disekolah-sekolah.
6. Penyuluhan tidak hanya tentang kajian teori penyebab infertilitas, faktor resiko dan pengobatan, namun juga pada kajian psikologis pasangan infertil, sehingga masyarakat mampu memahami keadaan psikologis pasangan infertil sehingga lebih bijak dalam bersikap, dan mampu memberi dukungan sosial bagi pasangan infertil.

SARAN

Upaya pencegahan Infertilitas lebih dini sangat diperlukan, melalui program UKS yang ada disekolah maupun program posyandu. Penyuluhan tidak hanya tentang kajian teori penyebab infertilitas, faktor resiko dan pengobatan, namun juga pada kajian psikologis pasangan infertil, sehingga masyarakat mampu memahami keadaan psikologis pasangan infertil sehingga lebih bijak dalam bersikap, dan mampu memberi dukungan sosial bagi pasangan infertil.

DAFTAR PUSTAKA

- Baakeleng, B. G., Pienaar, A. J., Sithole, P. M., & Mashego, S. L. (2023). Indigenous practitioners' views on causes of female

- infertility. *Health SA Gesondheid*, 28, 1–7.
<https://doi.org/10.4102/hsag.v28i0.2152>
- Dadhwal, V., Choudhary, V., Perumal, V., & Bhattacharya, D. (2022). Depression, anxiety, quality of life and coping in women with infertility: A cross-sectional study from India. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics: The Official Organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics*, 158(3), 671–678.
<https://doi.org/10.1002/ijgo.14084>
- Kilis, G. (2025). Peran Moderasi Religius Coping Terhadap Hubungan Resiliensi dan Kualitas Hidup Pada Perempuan Dengan Infertil. 18(1), 38–52.
- Muslihudin, M., Putri, Y., Al Khoiron, M. F., & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al-Qurān (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jendela PLS*, 8(1), 56–69.
<https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7374>
- Nancarrow, L., Fernando, A., Hampton, L., Murray, C., Hapangama, D. K., & Tempest, N. (2024). What Do the General Public Know about Infertility and Its Treatment? *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(8), 2116–2125.
<https://doi.org/10.3390/ejihpe14080141>
- Nik Hazlina, N. H., Norhayati, M. N., Shaiful Bahari, I., & Nik Muhammad Arif, N. A. (2022). Worldwide prevalence, risk factors and psychological impact of infertility among women: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 12(3), e057132.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057132>
- Nurhadhani, N., & Suzanna, E. (2023). Penerimaan Diri Wanita Infertilitas. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 33.
<https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8876>
- Ofosu-Budu, D., & Hänninen, V. (2021). Ways of reducing the stigma of infertility: Views of infertile women and their herbalists. *African Journal of Reproductive Health*, 25(2), 110–119.
<https://doi.org/10.29063/ajrh2021/v25i2.11>
- Puspatingrum, dkk. (2024). PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG INFERTILITAS DENGAN PENYAKIT KEGANASAN (FOCUS GROUP DISCUSSION) DI KELURAHAN “S” Semarang. *Jurnal Unimus*, 6(2), 1–23.
- Rokom. (2024). WHO 1 dari 6 orang tidak subur.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/Baca/Blog/20240605/2745655/Who-1-Dari-6-Orang-Tidak-Subur/>
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240605/2745655/who-1-dari-6-orang-tidak-subur/%0A>
- Romiko, Kencana, A. I., Suzanna, & Dekawaty, A. (2023). HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN DUKUNGAN MASYARAKAT PADA WANITA INFERTILITAS. 5, 4081–4088.
- Roth, B. J., Harper, S., Shumaker, A., Pei, E., Adler, A., Parekh, N., Bole, R., Vij, S. C., & Lundy, S. D. (2025). Understanding general public and healthcare provider knowledge gaps in male factor infertility. *Translational Andrology and Urology*, 14(1), 27–36.
<https://doi.org/10.21037/tau-24-122>
- Safriana. (2022). Kemandulan (Infertil): Stigma Negatif Pada Wanita Indonesia. https://keslan.kemkes.go.id/View_artikel/12/Kemandulan-Infertil-Stigma-Negatif-Pada-Wanita-Indonesia.
https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia
- Sebtalesy, C. Y., & Kristanti, L. A. (2020). Gambaran Sikap Pasangan Infertil tentang Pengobatan Tradisional Nyo Khana. *Jurnal MIDPRO*, 12(1), 110–117.
- Srishan, A. N., Wijayarathna, K., Gauthami, K., Dissanayake, K., Mudiyanse, D., & Lanka, S. (2021). An anthropological study of 'Rathik ā ma Bali Y ā gaya (Bali ritual)' in traditional folk medicine to treat infertility An anthropological

study of ‘ Rathikāma Bali Yāgaya (Bali ritual)’ in traditional folk medicine to treat infertility. October.

WHO. (2021). Infertility prevalence estimates.

Wibowo, dkk. (2021). Basae Pengobatan Tradisional Infertilitas Lebong. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan Dan Kesastraan, Desember, 301–311.